

## IMPLEMENTASI KEPERAWATAN TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR. MUHAMMAD ILDREM MEDAN

Siti Rawati<sup>1</sup>, Erita Gustina<sup>2</sup>, Huwaina Afidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Akademi Keperawatan Kesdam I/ Bukit Barisan Medan

Email: [sitirawati8@gmail.com](mailto:sitirawati8@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :05-11-2025

Revised :17-11-2025

Accepted :08-12-2025

**Keywords:**

Auditory Hallucinations,  
Occupational Therapy,  
Leisure-Time Activities,  
Mental Health Nursing

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Mental health is a form of professional service that is an integral part of healthcare services, applying theories of human behavior as its science and the therapeutic use of self as its technique. Auditory hallucinations are one of the most common perceptual disturbances experienced by patients with mental disorders, in which patients hear unreal sounds that cannot be perceived by others. This symptom can trigger risky behaviors such as aggression, social withdrawal, and impaired social functioning. One of the nursing interventions that can be used to reduce the intensity of hallucinations is occupational therapy, particularly through leisure-time activities. This study aims to examine the effectiveness of implementing leisure-time occupational therapy in reducing auditory hallucination symptoms in patients at Prof. Dr. Muhammad Ildrem Mental Hospital, Medan. Occupational therapy is a form of supportive psychotherapy involving activities that foster independence in a manual, creative, and educational manner to adapt to the environment and improve the patient's physical and mental health status, as well as their sense of life purpose. The research method used is a case study involving two patients diagnosed with sensory perception disturbances: auditory hallucinations. The nursing care process included assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. Leisure-time occupational therapy activities included sweeping and tidying up the bed, conducted over three days in six sessions. The results showed a decrease in hallucination frequency in both patients after they were able to carry out the activities independently and in a scheduled manner. Conclusion and recommendation: Leisure-time occupational therapy is an effective nursing intervention for*

*managing auditory hallucinations. It is expected that this study can serve as a reference for future research on mental health nursing cases involving auditory hallucinations using leisure-time occupational therapy.*

#### **ABSTRAK**

Kesehatan jiwa adalah bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, menerapkan teori perilaku manusia sebagai ilmunya dan penggunaan diri sendiri secara terapeutik sebagai kiatnya. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan persepsi yang sering dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa, di mana pasien mendengar suara-suara yang tidak nyata dan tidak dapat didengar oleh orang lain. Gejala ini dapat memicu perilaku berisiko seperti kekerasan, penarikan diri, hingga gangguan fungsi sosial. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk mengurangi intensitas halusinasi adalah terapi okupasi, salah satunya adalah aktivitas waktu luang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta makna hidup tentang terapi okupasi berpengaruh pada perubahan gejala halusinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada dua pasien dengan diagnosis gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran. Asuhan keperawatan yang dilakukan meliputi pengkajian hingga evaluasi. Kegiatan terapi okupasi aktivitas waktu luang antara lain menyapu, merapikan tempat tidur. Proses terapi ini dilakukan selama tiga hari dalam enam kali pertemuan. Hasil penelitian terapi okupasi pada kedua pasien terjadinya penurunan frekuensi halusinasi setelah pasien mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan terjadwal. Kesimpulan dan saran: terapi okupasi aktivitas waktu luang merupakan intervensi keperawatan yang efektif dalam menangani halusinasi pendengaran. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian lanjutan pada kasus keperawatan jiwa dengan halusinasi pendengaran menggunakan terapi okupasi aktivitas waktu luang.

#### **PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa adalah bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, menerapkan teori perilaku manusia sebagai ilmunya dan penggunaan diri sendiri secara terapeutik sebagai kiatnya. Data WHO tahun 2020, menyatakan prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia. Sedangkan

berdasarkan National Institute of Mental Health, prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun atau sekitar 53 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Negara berkembang seperti China sekitar 18% dan Negara maju seperti Amerika Serikat sekitar 21%, dari jumlah penduduk orang dewasa. Berdasarkan informasi dari Pusat Kementerian Kesehatan RI, telah dilakukan perhitungan hasil Rikesda menunjukkan gangguan kejiwaan terutama depresi sudah terjadi sejak rentang usia remaja (15-24 tahun). Untuk diagnosis depresi sendiri dengan prevalensi 6,2% pada usia remaja dan terus mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan usia. Sedangkan untuk kasus gangguan jiwa berat di Indonesia pada tahun 2020, diperkirakan sebanyak 450 ribu orang. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Angka prevalensi gangguan jiwa menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa berat yang berisiko mendapatkann perilaku yang salah di Sumut. September 2020, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 428 orang.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan  $\geq 90\%$  penderita gangguan jiwa jenis halusinasi dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut. Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik untuk mengendalikan dirinya dari efek yang akan terjadi Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau 3 keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedrai diri sendiri atau orang lain. (Cahayatiningsih, 2023).

Terapi okupasi aktivitas waktu luang adalah suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien untuk mengalihkan halusinasinya salah satu penanganan pasien halusinasi adalah dengan terapi okupasi. (Laisina et al., 2022). Aktivitas waktu luang yang diberikan dalam hal ini adalah kegiatan aktivitas sehari-hari berupa aktivitas menyapu, mengepel, melipat pakaian dan membersihkan tempat tidur yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bagi penderita itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Damayanti et al., 2022) di bangsal sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Hasil dari terapi okupasi aktivitas waktu luang dari hari pertama sampai ketiga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi aktivitas waktu luang. Intervensi terapi okupasi aktivitas waktu luang terutama membersihkan tempat tidur efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan data yang di dapat dari rekam medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Muhammad Ildrem Medan, diperoleh dalam Rekam Medis pada tahun 2022 didapatkan 1.568 orang mengalami gangguan jiwa, dengan 12 diagnosa berbeda. Kemudian pada

tahun 2023 didapatkan penurunan jumlah menjadi 1.539, dan pada tahun 2024 bulan januari sampai dengan oktober didapatkan 1.080 orang dengan diagnosa tertinggi petahun yaitu skizofrenia dan waham berkisar 95.5% (1.497 orang). Berdasarkan dari data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Implementasi Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Muhammad Ildrem Medan.

## **METODE PENELITIAN**

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini menerapkan proses asuhan keperawatan dengan implementasi terapi okupasi aktivitas waktu luang pada pasien halusinasi pendengaran. Subjek yang digunakan adalah dua pasien halusinasi pendengaran dengan kasus dan masalah keperawatan yang sama yaitu gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran, dengan kriteria inklusi, Pasien jiwa yang mengalami halusinasi pendegaran, pasien yang kooperatif saat dilakukan tindakan, pasien yang bersedia menjadi responden Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien jiwa yang tidak mengalami halusinasi pendengaran, pasien yang tidak kooperatif, pasien yang tidak bersedia menjadi pasien.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal bulan Februari 2025 di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi pengkajian fisiki (dengan pendekatan secara: inspeksi, palpasi, perkusi, auskultasi pada responden). Metode Analisa Data meliputi data subjektif dan data objektif dalam bentuk table dan bentuk narasi untuk menjelaskan hasil studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengkajian kedua pasien memiliki beberapa kesamaan yaitu sama-sama berjenis kelamin laki-laki, diagnosa yang sama yaitu gangguan Persepsi sensori;halusinasi pendengaran dan dikaji pada tanggal yang sama pada tanggal 24 Maret 2025 s/d 26 Maret 2025 dimulai pada pukul 08.00 s/d 18.00 wib persamaan dari kedua pasien tersebut yaitu pasien suku jawa, lulusan SMA, belum menikah. Sedangkan perbedaan pasien 1 dan 2 yaitu pasien 1 berumur 31, sedangkan pasien 2 berumur 36 tahun, alasan masuk pada kedua pasien dapat jelaskan bahwa pada pasien I selalu mondar mandir,susah tidur dan terkadang bicara sendiri karena mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang dialaminya saat sebelum tidur. Keluhan saat ini pada pasien 1 pasien mash mendengar suara suara yang menyuruhnya untuk memukul orang lain Sedangkan pasien 2 sering marahmarah saat didekati juga mengancam akan memukul, sulit tidur dan berbicara sendiri dan mendengar suara suara bisikan yang tidak ada wujudnya .Pasien juga sering menyendiri di tempat tidur, menunduk saat diajak berbicara dan mengatakan tidak suka di dekati oleh orang lain. Keluhan saat ini pasien 2 adalah pasien masih sering mendengar suara suara bisikan.

Setelah dilakukan tindakan terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus 1 dan kasus 2 pada tanggal 24 Maret 2025 sampai dengan 26 Maret 2025 selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali. Saat dilakukan evaluasi SP 1 pada tanggal 24 maret 2025 pukul

09.00 WIB selama 15 menit didapatkan pasien mampu membina hubungan saling percaya pasien mampu kooperatif dalam menjawab pertanyaan, karena penulis dan pasien baru bertemu ada sedikit kecanggungan oleh pasien kepada perawat. Kemudian poin kedua pasien dapat mengerti jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi yang dapat menimbulkan halusinasi pasien, respon pasien terhadap halusinasi, pasien mampu menghardik halusinasi. Pasien mengerti dan bisa mendemonstrasikan apa yang sudah dipelajari dalam latihan yang diberikan. Pasien cukup kooperatif dan mampu berlatih apa yang diajarkan oleh perawat.

Pada evaluasi hari berikutnya 25 maret 2025 SP 2 pukul 09.00 WIB selama 15 menit ditemukan pasien dapat mengevaluasi jadwal kegiatan harian yang telah diberikan kepada pasien, pasien dapat membina hubungan saling percaya terbukti dengan pasien sudah mampu melakukan kontak mata dengan baik, pasien belum dapat mengendalikan halusinasi dengan caramenyapu dan merapikan tempat tidur, pasien dapat memasukkan ke dalam jadwal harian mengenai tindakan kedua yang telah diberikan. Pasien cukup kooperatif dan mampu berlatih apa yang diajarkan oleh perawat, sikap pasien sudah mulai lebih terbuka daripada pertemuan hari sebelumnya.

Hasil evaluasi pada pasien Tn. A sudah diterapkan dan perawat telah memberikan asuhan keperawatan dengan masalah utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran selama tiga hari dan masalah teratasi. Secara kognitif, afektif, dan psikomotorik pada evaluasi SP 1 pasien kooperatif, pasien dapat mengenali halusinasinya, pasien dapat mempraktikkan cara menghardik dan pasien dapat bersikap cuek terhadap halusinasinya. Evaluasi SP 2 pasien mampu menyapu dan merapikan tempat tidur, dan bersedia memasukkan kedalam jadwal kegiatan harian. Pada akhir evaluasi semua tujuan secara kognitif, afektif dan psikomotor dapat dicapai karena adanya kerja sama yang baik antara pasien dan perawat. Hasil evaluasi pada Tn. A sudah selesai dengan harapan masalah teratasi.

Hal ini berdasarkan sama halnya dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Damayanti, 2022), di bangsal sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengkajian kedua responden memiliki beberapa persamaan dan beberapa perbedaan yaitu pada pasien 1 dan 2 sama-sama berjenis kelamin laki-laki beragama Islam dan sama-sama memiliki diagnosa gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran yang dikaji pada tanggal 24 Maret s/d 26 maret 2024 dimulai pukul 08.00-18.00 wib selama 3 hari dengan 6 kali pertemuan masing masing 2 kali pertemuan dalam sehari. diagnosa yang ditentukan pada kedua kasus yaitu gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi kedua pasien setelah melakukan sp1 sampai Sp 4 yaitu pasien mengatakan suara suara yang menyuruhnya untuk memukul orang lain berkurang saat pasien melakukan kegiatan aktivitas waktu luang seperti menyapu, merapikan tempat tidur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Buku Asuhan Jiwa (Issue July).
- Cahayatiningsih. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2022). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.2157>
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). Buku Ajar Buku Ajar.
- Jatinandya. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 295301. <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5605>
- Laisina, Y., Hatala, T. N., & Ambon, K. (2022). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 597–602.
- Mustopa. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1), 40–49. <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i1.1580>
- Repro Note. (2022). Askep Halusinasi: Pendekatan SDKI, SLKI, SIKI. Diakses dari <https://www.repronote.com/2022/12/askep-halusinasi-sdki-slki-siki.html>
- Slametiningsih. (2019). Buku Ajar Kep Jiwa Gangguan Penelitian. Bukuajar, KEPJIWA, 1–91. [https://repository.umj.ac.id/12864/1/BUKU\\_AJAR KEP\\_JIWA GANGGUAN PENELITIAN new.pdf](https://repository.umj.ac.id/12864/1/BUKU_AJAR KEP_JIWA GANGGUAN PENELITIAN new.pdf)
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
- Yusuf. (2015). *Jurnal ipteks terapan*. 1, 20–27 Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme
- Yusuf. (2022). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa 1. May, 75–77.
- World Health Organization. (2021). *Mental Health Atlas 2020*. World Health Organization. Diakses <https://iris.who.int/handle/10665/345946>